

Pengetahuan Pengobat Tradisional Dalam Melakukan Terapi Alternatif Pengobatan *Katandu* (Bekam Bambu) di Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna

Agus Rihu¹, La Ode Marhini², Kiki Reski Wulandari³

Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

agusrihu@gmail.com, laodemarhini@uho.ac.id, reskiwulandarikiki@uho.ac.id

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874, Vol: 1, No: 2, Desember 2023 Halaman : 1176-1183	This research aims to determine the knowledge of traditional healers in carrying out alternative therapy such as <i>katandu</i> (bamboo cupping) in South Tongkuno District. The informants in this research were practitioners of the alternative therapy of <i>katandu</i> treatment, which was determined by purposive sampling with qualitative data analysis techniques. The results of this research have provided an overview of the knowledge of traditional healers in carrying out alternative therapy for <i>katandu</i> treatment (bamboo cupping), namely 1) Knowledge in choosing bamboo as a dirty blood suction tube based on several considerations, namely: a) Type of bamboo, b) Age of bamboo, c) Bamboo thickness, d) Bamboo size with a length of 7-8 cm and a diameter of around 0.5 cm. 2) Knowledge in carrying out dirty blood suction, the bamboo that has been prepared will be heated sufficiently first then the bamboo will be attached to a predetermined point, so that the hot air is trapped in the volume of the bamboo but the position of the skin surface is not directly sucked by the bamboo, but must be assisted by wetting the tip of the bamboo with water so that the surface of the skin is spontaneously sucked. The blood suction process takes 2-3 minutes. During the blood suction process, it is not permissible to remove the bamboo that has been attached to the skin because it can cause the blood that is sucked to not come out optimally. 3) Knowledge in maintaining the sterility of the tool, namely the bamboo tube, is carried out by heating the coals in a traditional stove that has been prepared. . This heating can directly remove and kill any bacteria and viruses attached to the bamboo. 4) Knowledge in determining skin surface points as the object of <i>katandu</i> treatment refers to knowledge passed down from generation to generation, namely depending on the complaints submitted by the patient. The condition of the patient in carrying out <i>Katandu</i> is divided into patients in a sick condition and patients in a condition who will only carry out therapy and health maintenance. The points usually placed to perform <i>katandu</i> are on the calves, instep, calves, back and on the sides of the left and right eyes. Knowledge in determining the surface model of sharp tools used as <i>katandu</i> tools, 5) Knowledge in determining the surface model of sharp tools (knives) used as <i>katandu</i> tools. The tip of the knife used in the alternative therapy of <i>katandu</i> (bamboo cupping) is made slightly oval so that when a cut is made on the surface of the skin it will not cause a deep wound. The <i>katandu</i> point object cannot be made with more than one incision and cannot even be repeated incisions on the same wound so it is important to do this carefully and requires professional knowledge and action.
Keywords: Katandu, alternative therapy	

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan pengobat tradisional dalam melakukan terapi alternatif pengobatan *katandu* (bekam bambu) di Kecamatan Tongkuno Selatan. Informan dalam penelitian ini pengobat yang telah menjadi pelaku terapi alternatif pengobatan *katandu*, yang ditentukan dengan cara *purposive sampling* dengan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini telah memberikan gambaran tentang pengetahuan pengobat tradisional dalam melakukan terapi alternatif pengobatan *katandu* (bekam bambu) yakni 1) Pengetahuan dalam memilih bambu sebagai tabung penyedot darah kotor didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu: a) Jenis bambu, b) Umur bambu, c) Ketebalan bambu, d) Ukuran Bambu dengan panjang 7-8 cm dan diameter kisaran 0,5 cm. 2) Pengetahuan dalam melakukan penyedotan darah kotor, bambu yang telah disiapkan akan dipanaskan terlebih dahulu secara cukup kemudian bambu akan ditempelkan pada titik yang telah ditentukan, sehingga udara panas terperangkap dalam ruang volume bambu tetapi posisi permukaan kulit tidak

langsung tersedot oleh bambu tersebut, namun harus dibantu dengan membasahi air pada ujung bambu sehingga secara spontan permukaan kulit akan tersedot. Proses penyedotan darah selama 2-3 menit. Pada saat proses penyedotan darah, tidak diperbolehkan untuk menanggalkan bambu yang telah ditempelkan pada kulit sebab dapat menyebabkan darah yang disedot tidak keluar dengan maksimal. 3) Pengetahuan dalam menjaga kesterilan alat yakni tabung bambu dilakukan proses pemanasan pada bara yang ada pada tungku tradisional yang telah disiapkan. Pemanasan tersebut secara langsung dapat menghilangkan dan membunuh setiap bakteri dan virus yang melekat pada bambu tersebut, 4) Pengetahuan dalam menentukan titik permukaan kulit sebagai obyek pengobatan *katandu* merujuk pada pengetahuan yang disampaikan dari turun temurun yakni tergantung pada keluhan yang disampaikan oleh pasien. kondisi pasien dalam melakukan *katandu* terbagi atas pasien dalam kondisi sakit dan pasien dalam kondisi yang hanya akan melakukan terapi dan pemeliharaan kesehatan. Titik yang biasa ditempatkan untuk melakukan *katandu* adalah pada bagian betis, punggung kaki, betis, punggung dan dibagian samping mata kiri-kanan. Pengetahuan dalam menentukan model permukaan alat tajam yang digunakan sebagai alat *katandu*, 5) Pengetahuan dalam menentukan model permukaan alat tajam (pisau) yang digunakan sebagai alat *katandu*. Ujung pisau yang digunakan dalam terapi alternatif pengobatan *katandu* (bekam bambu) dibuat agak lonjong agar pada saat dilakukan penyayatan pada permukaan kulit tidak akan menimbulkan luka yang dalam. Obyek titik *katandu* tidak boleh dilakukan lebih dari satu sayatan bahkan tidak dapat dilakukan pengulangan sayatan pada luka yang sama sehingga penting untuk dilakukan secara hati-hati dan membutuhkan pengetahuan dan tindakan profesional.

Kata Kunci : *Katandu*, terapi alternatif

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional telah terbukti efektif dalam pengobatan penyakit atau meredakan gejala penyakit. meskipun mungkin tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat atau dapat menimbulkan risiko jika tidak digunakan dengan hati-hati. Olehnya itu sebelum mencoba pengobatan tradisional, selalu disarankan untuk berkonsultasi dengan profesional medis untuk memastikan keamanan dan efektivitasnya, terutama jika bila memiliki kondisi kesehatan yang serius.

Pengobatan tradisional di Indonesia, memiliki sejarah yang panjang. Beragam suku dan budaya memiliki praktik pengobatan tradisional yang unik, yang sering kali melibatkan penggunaan ramuan herbal, pijat, akupunktur, serta praktik spiritual dan ritual. Meskipun pengobatan modern dan fasilitas kesehatan modern semakin berkembang, praktik pengobatan tradisional masih sangat populer di kalangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan untuk pengobatan penyakit-penyakit ringan atau kronis. Selain pengobatan tradisional dapat memiliki manfaat, tetapi juga penting untuk berkonsultasi dengan profesional kesehatan terdaftar sebelum mencoba metode pengobatan apapun, terutama untuk kondisi medis yang serius.

Saat ini pengetahuan tradisional masyarakat sedang menghadapi tantangan dalam era modern. Kemajuan teknologi, urbanisasi dan globalisasi serta perubahan sosial pada dasarnya dapat mengancam keberlangsungan dan keberlanjutan pengetahuan tradisional. Oleh sebab itu, upaya untuk melestarikan dan menghormati pengetahuan tradisional menjadi semakin penting, baik dari sudut pandang keberlanjutan budaya maupun pelestarian pengobatan tradisional. Salah satu jenis pengobatan tradisional yang menjadi menarik untuk dikaji adalah pengobatan tradisional *katandu* (bekam bambu).

Bekam bambu dilakukan oleh orang yang terlatih, dan ada berbagai variasi dalam teknik dan kegunaan bekam bambu. Hal ini diyakini dapat membantu meredakan berbagai kondisi, ketidakseimbangan tubuh, meningkatkan sirkulasi darah, dan meredakan ketegangan. Manfaat dan efektivitas bekam bambu masih menjadi pilihan solusi sebagian masyarakat.

Pada masyarakat Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna memiliki kearifan lokal dalam hal pengobatan tradisional yang dijadikan sebagai alternatif pengobatan dan pencegahan penyakit yang ada pada diri sebagian masyarakat sebagai bentuk proses untuk menjaga keseimbangan dan kestabilan derajat kesehatan yang dialami. *Katandu* merupakan salah satu jenis pengobatan tradisional pada masyarakat Kecamatan Tongkuno selatan. Teknik dan cara melakukan pengobatan tradisional *katandu* ini hanya diketahui oleh sangat sedikit orang namun peminat untuk menggunakannya banyak sehingga pengetahuan tradisional ini dapat terancam punah apabila tidak dilestarikan. Berdasarkan atas permasalahan yang telah dikemukakan tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Problematika pengetahuan pengobat tradisional dalam pelaksanaan pengobatan alternatif *katandu* pada masyarakat Tongkuno Selatan Kabupaten Muna.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan pengobat tradisional dalam pelaksanaan pengobatan alternatif *katandu* pada masyarakat Tongkuno Selatan Kabupaten Muna.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keleluasaan dalam mendekati permasalahan dan konstruksi data yang ditemukan secara ilmiah. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengambilan sumber data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta analisis data bersifat induktif, memahami makna, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2018).

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Metode penelitian kualitatif sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri, untuk menjadi instrument maka peneliti itu harus memiliki bekal teori atau wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Pengobat Tradisional dalam Pelaksanaan Terapi Alternatif Pengobatan *Katandu* di Kecamatan Tongkuno Selatan

Katandu merupakan pengobatan tradisional yang melibatkan pengeluaran darah kotor dapat disebut sebagai pengobatan bekam bambu. *Katandu* (bekam bambu) merupakan praktik pengobatan tradisional di mana sejumlah kecil darah dikeluarkan dari tubuh menggunakan alat khusus yang terbuat dari bambu dengan cara melakukan penyedotan darah kotor. Proses ini dilakukan dengan membuat luka kecil pada permukaan kulit dan kemudian darah yang "kotor" atau dianggap tidak sehat dikeluarkan. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh masyarakat Kecamatan Tongkuno Selatan, mengemukakan bahwa *katandu* (bekam bambu) dapat membantu meningkatkan peredaran darah, mengurangi ketegangan otot, dan merangsang proses penyembuhan alami tubuh. Namun pelaku pengobatan *Katandu* (bekam bambu) harus dilakukan oleh yang berpengalaman untuk menghindari risiko dan dampak negatif bagi tubuh pasien. Pengetahuan tradisional dalam alternatif pengobatan *katandu* di Kecamatan Tongkuno Selatan meliputi:

a. Pengetahuan dalam memilih bambu sebagai tabung penyedot darah kotor.

Bambu merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai tabung penyedot dalam terapi alternatif pengobatan *katandu* (bekam bambu). Potong bambu yang digunakan sebagai alat penyedot darah kotor hendaknya memenuhi syarat sesuai ketentuan pengetahuan pengobat demi kelancaran proses pelaksanaan alternatif pengobatan *katandu*.

Dalam pemilihan bambu untuk dijadikan alat dalam proses pengobatan *katandu* didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu:

1) Jenis bambu.

Tidak semua jenis bambu dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan katandu. Jenis bambu yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan katandu adalah jenis bambu yang berdiameter kecil dengan ukuran ruas bambu yang relatif panjang.

2) Umur bambu

Setelah ditentukan jenis bambu yang akan digunakan sebagai salah satu alat untuk melakukan *katandu*, salah satu pertimbangan yang menjadi hal penting adalah umur bambu. Bambu yang umurnya masih terkategori muda, belum bisa digunakan sebagai alat untuk melakukan katandu.

3) Ketebalan bambu

Ketebalan bambu dapat membengaruhi proses pelaksanaan katandu. Bambu yang digunakan untuk pelaksanaan *katandu* adalah tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis. Hal ini disesuaikan dengan permukaan kulit yang akan dilakukan *katandu*.

4) Ukuran Bambu

Ukuran bambu menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan jenis bambu yang akan dijadikan *katandu*. Panjang bambu yang digunakan dalam pengobatan tradisional *katandu* adalah 7-8 cm dengan diameter ksaran 0,5 cm.

Adapun ukuran dan jenis bambu yang digunakan dalam pengobatan tradisional *katandu* adalah sebagaimana pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1: Jenis dan ukuran bambu yang digunakan dalam pengobatan tradisional *katandu*

Gambar tersebut diatas merupakan bambu yang telah digunakan sebagai alat untuk pengobatan tradisional *katandu*. Bambu yang disediakan terdiri dari beberapa potong atau dalam jumlah yang banyak agar dalam melakukan pengobatan dapat menggunakan beberapa potong dalam beberapa titik untuk sekali pengobatan. Bambu yang digunakan dalam pengobatan tradisional *katandu* ini digunakan berkali-kali. Hal ini memberikan gambaran bahwa jenis dan kualitas bambu sangat menentukan keawetan alat yang digunakan dalam *katandu* tersebut.

Dalam pemilihan bambu sebagai alat pengobatan *katandu*, apabila bambu yang digunakan tidak memenuhi standar sesesuai dengan pemahaman tradisional pelaku pengobat *katandu*, maka akan berdampak pada kualitas hasil yang tidak maksimal sebab akan menimbulkan berbagai masalah seperti bambunya pecah atau rusak dimakan rayap pada saat disimpan dan apabila bambunya terlalu muda maka bambu tersebut akan mengerut dan volume lubang akan susut dan dapat menghambat keberlangsungan proses pengobatan *katandu*.

b. Pengetahuan dalam melakukan penyedotan darah kotor

Pengetahuan dalam melakukan penyedotan darah dalam pengobatan *katandu* sangat menarik. Hal ini dalam kesederhanaan peralatan yang digunakan, ide untuk penyedotan obyek yang dijadikan titik dalam pengobatan *katandu* digunakan dengan cara yang simpel namun sangat memberi manfaat untuk pemeliharaan kesehatan masyarakat. Pengetahuan tradisional yang dimaksud dalam teknik pengobatan *katandu* adalah ketika melihat dalam proses penyedotan darah, bambu yang telah disiapkan akan dipanaskan terlebih dahulu. Ketika setelah dilakukan pemanasan yang cukup pada barah api, maka bambu akan ditempelkan pada titik yang telah ditentukan. Pada saat dilakukan penempelan bambu pada titik yang telah ditentukan maka udara panas terperangkap dalam ruang volume bambu tetapi posisi permukaan kulit tidak langsung tersedot oleh bambu

tersebut, namun harus dibantu dengan membasahi air pada ujung bambu sehingga secara spontan permukaan kulit akan tersedot.

Suatu pengetahuan tradisional yang menarik bahwa ketika udara yang ada pada ruang lubang bambu telah dipanaskan kemudian ujung permukaan bambu ditempelkan pada kulit, maka air dingin yang dibasahi pada ujung bambu yang berlawanan arah dengan permukaan kulit akan menghasilkan proses penyedotan alami. Pengetahuan ini diperoleh dengan cara diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun.

Adapun gambar proses penyedotan darah yang dilakukan secara alami pada proses pengobatan tradisional *katandu* dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2: Teknik penyedotan darah kotor secara tradisional melalui proses pengobatan *katandu*

Berdasarkan gambar tersebut diatas dapat dilihat bahwa bambu yang ditempelkan pada permukaan kulit tidak menggunakan penyanggah atau penahan. Posisi bambu menempel dengan kuat sehingga mampu bekerja melakukan proses penyedotan darah selama 2 sampai 3 menit. Pada saat proses penyedotan darah, tidak diperbolehkan untuk menangkalkan bambu yang telah ditempelkan pada kulit sebab dapat menyebabkan darah yang disedot tidak keluar dengan maksimal.

Apabila bambu terlepas dari permukaan kulit yang telah ditempelkan, tidak serta merta dapat ditempelkan kembali sebab harus dikosongkan darah kotor yang ada pada ruang volume bambu tersebut kemudian harus dipanaskan kembali agar kembali maksimal dalam melakukan penyedotan darah kotor.

c. Pengetahuan dalam menjaga kesterilan alat

Dalam melakukan pengobatan tradisional *katandu*, hal yang paling penting yang harus diperhatikan adalah menjaga kesterilan alat yang digunakan. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi kesehatan pasien pengguna pengobatan alternatif *katandu*. Menjaga kesterilan alat dimaksudkan agar tidak terjadi penularan penyakit melalui perantaraan alat yang digunakan.

Bambu yang digunakan sebagai alat untuk melakukan proses pengobatan alternatif *katandu* dilakukan proses pemanasan pada bara yang ada pada tungku tradisional yang telah disiapkan. Pemanasan tersebut secara langsung dapat diberikan deskripsi bahwa setiap hal yang dilakukan pembakaran diatas bara api maka akan menghilangkan dan membunuh setiap bakteri dan virus yang melekat pada bambu tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk sterilisasi pada alat *katandu* yang telah digunakan.

Sebelum digunakan kembali untuk melakukan *katandu*, maka semua alat akan dibersihkan dengan air kemudian dikeringkan. Apabila harus digunakan kembali untuk melakukan proses *katandu* maka terlebih dahulu dipanaskan kembali. Selain bertujuan untuk memudahkan penyedotan darah kotor, pemanasan juga bertujuan untuk mensterilkan setiap bakteri dan jamur yang melekat pada bambu, atau penyakit yang mungkin sempat melekat pada bambu.

Dalam terapi alternatif *katandu* masih membutuhkan masukan dan sumbangsi pemikiran ada pelaku atau pengobat. Sebaiknya dalam proses penyedotan darah kotor tangan menggunakan sarung tangan. Namun pada zaman dahulu belum mengenal sarung tangan sebab proses yang digunakan belum bersentuhan langsung dengan kemajuan teknologi namun masih menggunakan peralatan dan perlengkapan yang masih sangat sederhana.

Selain bambu yang dijaga kesterilannya pada proses *katandu*, yang diperhatikan pula adalah alat yang digunakan untuk melukai kulit. Ketika pisau atau alat yang telah disiapkan untuk melukai kulit pada proses pelaksanaan *katandu*, maka tidak diperkenankan kepada siapapun untuk menyentuh permukaan pisau tersebut. Pemahaman tersebut masih dipahami secara mendalam dan sacral bagi pelaku pengobat *katandu*. Apabila hal ini dilakukan kajian terkait maksud pemahaman menyentuh permukaan pisau atau alat untuk pelukai kulit tersebut, tersirat bahwa ini dimaksudkan untuk menjaga alat yang digunakan tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang kotor dari luar.

Disisi lain larangan untuk menyentuh permukaan pisau dapat dimaknai agar ketajaman pisau tidak berkurang sebab bila ketajaman berkurang akan menghambat proses berjalannya proses *katandu*. Cara menjaga kesterilan alat yang dipahami secara sederhana dan tradisional memiliki daya tarik untuk senantiasa dikaji sehingga dapat memberikan kesimpulan yang tidak keliru dalam proses pelaksanaan proses terapi alternative pengobatan *katandu*. Adapun yang digunakan dalam proses menjaga kesterilan alat *katandu* dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 3: Air dan barah pada tungku yang digunakan untuk menjaga kesterilan alat dalam proses pengobatan *katandu*

Berdasarkan gambar tersebut diatas, fungsi bara yang ada pada tungku tradisional digunakan untuk mensterilkan bambu yang sebelum digunakan dan telah digunakan dalam pelaksanaan terapi alternatif *katandu*. Sebelum bambu diletakkan pada bara, maka terlebih dahulu dibersihkan dengan menggunakan air hingga diyakini telah bersih. Setiap bambu yang diletakkan diatas bara api menggunakan irisan bambu yang panjang untuk kemudian dimasukkan kedalam rongga tabung bambu sehingga dengan leluasa dapat disterilkan sampai benar-benar dianggap maksimal.

Beberapa bakteri mungkin tidak dapat bertahan hidup dalam suhu yang tinggi. Paparan panas api yang ekstrim biasanya akan membunuh banyak jenis bakteri karena akan merusak struktur dan fungsi mereka. Namun kelemahan dalam sterilisasi dengan cara sederhana ini belum memiliki legalitas yang kuat untuk dijadikan sebagai jaminan tidak akan menjadi perantara dalam penularan penyakit. Teknik sterilisasi masih perlu ditingkatkan misalnya dengan menggunakan bantuan alkohol dan lainnya sehingga benar-benar alat yang digunakan terjaga tingkat kesterilannya tanpa mengurangi nilai kearifan lokal yang melekat pada alat dan bahan yang digunakan tersebut.

d. Pengetahuan dalam menentukan titik permukaan kulit sebagai obyek pengobatan *katandu*

Dalam menentukan titik pembekaman, pengetahuan tradisional pelaku pengobat *katandu* pada Kecamatan Tongkuno Selatan merujuk pada pengetahuan yang disampaikan dari turun temurun. Hal ini karena diwariskan langsung melalui pengalaman secara langsung. Dalam menentukan titik sebagai obyek untuk dilakukan proses *katandu* (bekam bambu) tergantung pada keluhan yang disampaikan oleh pasien. Selain itu pertimbangan yang juga untuk menjadi sangat penting adalah kondisi pasien yang akan dilakukan *katandu*. Kondisi pasien dalam melakukan *katandu* terbagi atas pasien dalam kondisi sakit dan pasien yang hanya akan melakukan terapi dan pemeliharaan kesehatan,

Dalam menentukan titik *katandu* apabila yang dilakukan kepada pasien yang hanya melakukan terapi biasa dan untuk menghilangkan rasa lelah dan untuk mendapatkan kebugaran serta memperlancar peredaran darah, maka titik yang biasa ditempatkan untuk melakukan *katandu* adalah pada bagian betis, punggung kaki, betis, punggung dan dibagian samping mata kiri-kanan. Hal ini didasarkan atas pengalaman turun temurun dan atas hasil yang dialami oleh pasien setelah melakukan terapi alternatif pengobatan *katandu*.

Beberapa dokumentasi yang menggambarkan penentuan dan peletakkan titik pada permukaan kulit sebagai obyek yang akan dilakukan *katandu* yakni tergambar pada titik-titik obyek sebagai berikut:



Gambar 4: Titik permukaan kulit yang dijadikan obyek untuk meletakkan tabung bambu dalam terapi alternatif pengobatan *katandu*

Dalam pelaksanaan terapi alternatif pengobatan *katandu* (bekam bambu), titik obyek permukaan kulit umumnya dilakukan dalam satu kali sayatan atau luka kecil yang diperkirakan oleh pengobat tidak dapat mengeluarkan darah segar. Pelaku *katandu* atau pengobat telah memiliki pengalaman yang cukup untuk melakukan penyedotan darah kotor. Pada gambar tersebut diatas adalah kondisi permukaan kulit yang telah selesai dilakukan *katandu*.

Setelah selesai dilakukan *katandu*, bekas luka yang disebabkan oleh sayatan akan dibersihkan sehingga tidak meninggalkan sisa darah kotor yang telah dikeluarkan dari bekas luka tersebut. Titik luka yang ada pada kulit pasien akan berangsur-angsur kering, sembuh dan hilang sehingga tidak berdampak pada terjadinya infeksi akibat alat yang digunakan. Pada gambar terlihat jelas bekas sedotan yang berbentuk lingkaran kecil dan kemudian dalam hitungan menit bekas tersebut akan hilang.

- e. Pengetahuan dalam menentukan model permukaan alat tajam yang digunakan sebagai alat *katandu*

Salah satu alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan *katandu* adalah alat untuk menyayat atau melukai permukaan kulit. Namun hal ini hanya dapat dilakukan oleh pengobat yang telah memiliki pengetahuan tradisional dan pengalaman yang cukup. Oleh karena itu model permukaan alat tajam menentukan tingkat kedalaman luka sayatan pada permukaan kulit. Selain model permukaan alat, juga ketajaman alat sangat menentukan dalam melakukan *katandu*. Hal ini terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 5: Permukaan alat (pisau) dalam terapi alternatif pengobatan *katandu*

Berdasarkan gambar tersebut diatas terlihat bahwa ujung pisau yang digunakan dalam terapi alternatif pengobatan *katandu* (bekam bambu) dibuat agak lonjong. Hal ini dimaksudkan agar

pada saat dilakukan penyayatan pada permukaan kulit maka tidak akan menimbulkan luka yang dalam. Meskipun demikian teknik dalam membuat sayatan juga sangat penting sebab dalam satu titik *katandu* tidak boleh dilakukan lebih dari satu sayatan atau luka. Bahkan tidak dapat dilakukan pengulangan sayatan pada luka yang sama sehingga penting untuk dilakukan secara hati-hati dan membutuhkan pengetahuan dan tindakan professional.

Selain permukaan alat, yang menjadi perhatian khusus bagi pengobat tradisional *katandu* adalah pemahaman yang tidak membolehkan untuk menyentuh permukaan pisau pada saat akan dilakukan *katandu*. Disamping hal tersebut mengandung kesakralan, juga dapat dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian bagi pengobat agar permukaan alat yang akan digunakan tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang akan memberikan dampak negatif bagi pasien pengobatan *katandu* dan juga secara spesifik kepada pengobat selaku orang yang sangat berperan dalam keberhasilan alternatif pengobatan *katandu* tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka pengetahuan pengobat tradisional dalam melakukan terapi alternatif pengobatan *katandu* meliputi pengetahuan pengobat tradisional dalam melakukan terapi alternatif pengobatan *katandu* (bekam bambu) yakni Pengetahuan dalam memilih bambu sebagai tabung penyedot darah kotor, pengetahuan dalam melakukan penyedotan darah kotor, pengetahuan dalam menjaga kesterilan alat yakni tabung bambu dilakukan proses pemanasan pada bara yang ada pada tungku tradisional yang telah disiapkan, Pengetahuan dalam menentukan titik permukaan kulit sebagai obyek pengobatan *katandu*, Pengetahuan dalam menentukan model permukaan alat tajam (pisau) yang digunakan sebagai alat *katandu*.

REFERENCES

- Anderson., Foster. 2006. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta : UI Press
- Asmino, P. 1995. *Pengalaman Peribadi dengan Pengobatan Alternatif*. Jakarta: Airlangga University Press.
- Jangawa, M. 2007. *Challenges and opportunities in the protection and preservation of indigenous knowledge in Africa*.
- Luthviantin, Novia 2015. *Mantra untuk penyembuhan dalam tradisi suku osing banyuwangi*. Jurnal Universitas Jember.
- Majid, B. 2009. *Mujarab! Teknik Penyembuhan Penyakit Dengan Bekam*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wagiran, dkk. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)*. Penelitian Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- Widada, W. (2011). *Terapi Bekam Sebagai Solusi Cerdas Mengatasi Radikal Bebas Akibat Rokok*. Bandung: Lubuk Agung